



## **Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari**

Desi Rahmawati<sup>1</sup>

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Article Info	Abstrak
<p><b>Kata kunci:</b> <i>Kecerdasan IESQ, Santri, Pembelajaran Tahfidzul Qur'an</i></p>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sebuah lembaga pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik dengan maksimal. Salah satu potensi yang sangat mendasar adalah kecerdasan. Jika lembaga pendidikan yang ada mampu mengembangkan ketiga ranah kecerdasan tersebut dengan baik, maka generasi penerus bangsa akan menjadi pemuda yang cerdas dan bertaqwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi, sajian, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan pengecekan teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran tahfidzul Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan intelektual santri dimana daya ingatan menjadi lebih tajam melalui program yang diterapkan; kecerdasan emosional santri dalam bentuk sikap tanggung jawab dan sifat ta'dzim meningkat dengan pembelajaran tahfidzul Qur'an; Santri penghafal al-Qur'an memiliki tirakat ibadah sholat sunnah dhuha, qiyamullail, puasa Senin Kamis, dan puasa daud yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.</p>
<p><b>Keywords:</b> <i>IESQ Intelligence, Santri, Tahfidzul Qur'an Learning</i></p>	<p><b>Abstract</b> This research is motivated by the importance of an educational institution that can maximize the potential of students. One of the very basic potentials is intelligence. If the existing educational institutions are able to develop the three realms of intelligence properly, the future generations of the nation will become smart and pious young people. This research uses a qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used data reduction, presentation, and verification. Checking the validity of the data using triangulation, extension of observations, and peer checking. The results showed that learning tahfidzul Qur'an can improve the intellectual intelligence of students where memory power becomes sharper through the implemented program; emotional intelligence of students in the form of an attitude of responsibility and ta'dzim increases with the learning of tahfidzul Qur'an; Santri who memorizes the Qur'an have a prayer of praying sunnah dhuha, qiyamullail, Monday Thursday fasting, and daud fasting which can improve their spiritual intelligence.</p>

### **1. PENDAHULUAN**

Manusia dilahirkan dengan akal sebagai rahmat yang diberikan Allah SWT, dimana rahmat tersebut digunakan sebagai penentu arah dalam menjalani kehidupan. Islam menjelaskan bahwasannya akal digunakan untuk membedakan hal yang baik dan buruk atau biasa disebut Haq dan Bathil. Akal berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Dengan adanya pendidikan, pengalaman, dan pengetahuan akal berkembang sehingga membentuk kecerdasan.

Dalam pandangan psikologis, kecerdasan manusia dijabarkan ke dalam tiga ranah yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan berfikir dan otak cemerlang yang mengelola otak kanan dan otak kiri secara berimbang. IQ juga dijadikan sebagai patokan dalam mengukur kecerdasan serta kemampuan seseorang dalam beberapa bidang tertentu. Namun para psikolog sepakat bahwa IQ hanya menyumbang kira-kira dua puluh persen sebagai faktor dalam menentukan keberhasilan.

Pada hakikatnya manusia tidak hanya dituntut cerdas dalam bidang pengetahuan saja melainkan juga cerdas secara emosional dan khususnya secara spiritual. Ketiga kategori ini tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain. Ketiga tipe kecerdasan yang meliputi IQ, EQ, dan SQ dapat dimaksimalkan dengan cara dikembangkan secara beriringan dalam kehidupan bersama.

Hal ini bisa dilihat pada kenyataan yang ada pada sistem pendidikan di Indonesia sebelum adanya K-13 yang selama beberapa dekade terlalu menekankan arti penting nilai akademik dan hanya menuntut perkembangan kecerdasan otak atau IQ saja. Pendidikan yang selama itu telah berjalan hanya menekankan kesuksesan akademik seperti siswa harus tuntas pada mata pelajaran yang telah ditentukan dengan nilai yang ditetapkan. Sedangkan pendidikan kurang mempedulikan perkembangan kecerdasan emosi seperti: integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental,

kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah yang sangat penting. Padahal arti pendidikan yang sesungguhnya adalah proses perkembangan potensi-potensi manusia yang mudah dipengaruhi oleh berbagai kebiasaan untuk disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Pendidikan No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Secara singkatnya, Undang-Undang tersebut mengharapkan pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. Dimana kompeten tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang harus mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga meningkatkan kecerdasan intelektual, emosi ataupun spiritual.

Dulu, kecerdasan emosi dan spiritual kurang mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. ESQ hanya menjadi wacana yang dilalui begitu saja. Orang-orang berpendapat bahwasanya kecerdasan yang harus diutamakan hanyalah IQ. Padahal ESQ merupakan sumber utama yang harus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas watak dan sikap seseorang. Ketidaktepatan dalam mengembangkan tiga ranah kecerdasan tersebut dapat menyebabkan ketidak-maksimalan seseorang dalam mencapai keberhasilan seperti banyaknya kasus pejabat yang suka korupsi, orang-orang kaya yang kurang dermawan, dan pelajar yang suka tawuran.

Hal tersebut merupakan akibat dari ketidakseimbangan perkembangan kecerdasan. Seseorang hanya dituntut untuk menjadi orang yang cerdas intelektualnya saja namun tidak dibarengi dengan kecerdasan emosi dan spiritual yang baik sehingga menjadikan orang tersebut melalaikan kewajiban-kewajiban agama yang seharusnya dijalankan.

Demikian pula masih banyak krisis moral atau buta hati yang terjadi di mana-mana. Meskipun mereka memiliki pendidikan yang sangat tinggi dan gelar-gelar di depan atau belakang namanya, mereka hanya mengandalkan logika namun mengabaikan suara hati itu yang sebenarnya mampu memberikan informasi-informasi penting untuk mencapai keberhasilan.

Meskipun demikian, K-13 yang diberikan pemerintah sebagai solusi dengan pendidikan yang berkarakter telah sedikit membantu permasalahan pendidikan dalam beberapa dekade bahwa kecerdasan emosional dan spiritual juga perlu dimaksimalkan. Dengan mengembangkan IESQ secara maksimal, maka seseorang akan mampu mengkaitkan antara logika dan hati nurani mereka sehingga membentuk kepribadian yang unggul sesuai syari'at yang ada.

Hasil penelitian juga banyak membuktikan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memiliki peranan yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosi dan spiritual-lah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan hanya intelektual. Terbukti banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi terpuruk di tengah persaingan bahkan mudah putus asa dan menyalahkan takdir Tuhan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses, dan pemimpin-pemimpin yang adil di berbagai kelompok. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi. Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menyangkut fungsi jiwa sebagai peran internal dalam diri manusia.

Hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki sebuah radar sebagai pembimbingnya. Agama Islam adalah agama fitrah sesuai dengan kebutuhan dan dibutuhkan manusia. Kebenaran Islam senantiasa selaras dengan suara hati manusia. Maka memegang teguh kata hati nurani merupakan tantangan hidup yang perlu dikembangkan dalam menghadapi perubahan kehidupan yang demikian cepat dan dinamis dewasa ini.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama Islam bisa dijadikan sebagai landasan pembangunan kecerdasan IESQ, dimana suara hati sebagai landasan utamanya. Dalam mengembangkan aspek-aspek ranah kecerdasan mulai dari intelektual, emosi, dan spiritual agar dapat menjadi kecerdasan yang maksimal bagi seseorang maka biasa dilakukan dengan metode-metode tertentu, salah satunya adalah metode hafalan. Hafalan memang dipercaya dapat meningkatkan kecerdasan secara utuh. Namun jika hanya mengandalkan hafalan saja tanpa diiringi dengan metode pemahaman yang kuat akan terjadi ketidak-seimbangan seseorang dalam memaksimalkan kecerdasan.

Seperti halnya program tahfidzul qur'an yang terdapat di berbagai pesantren di Indonesia menjadi sorotan tersendiri yang dapat meningkatkan kecerdasan santri. Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam. Al-Qur'an juga memiliki berbagai kemuliaan dan orang-orang yang menghafal al-Qur'an senantiasa diberikan kemuliaan oleh Allah. Allah menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang menghafal al-Qur'an.

Orang yang menghafal al-Qur'an memiliki daya ingatan yang lebih kuat. Setiap hari otak diasah untuk meluaskan kemampuannya. Dalam teori psikologi juga disebutkan bahwa sesungguhnya otak manusia memiliki jutaan sel yang mampu menampung serta menyimpan berbagai hal baru, tetapi tergantung seseorang bisa mengasah otak tersebut atau malah dibiarkan begitu saja tanpa diasah. Semakin otak diasah, semakin terlihat fungsinya.

Penelitian membuktikan adanya korelasi positif antara peningkatan kadar hafalan dengan tingkat kecerdasan salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Shalih Ibrahim ash-Shani' terhadap mahasiswa King Abdul Aziz.

Salah satu pesantren yang memiliki program tahfidzul qur'an di Tulungagung adalah Pesantren Menara al-Fattah Putri Mangunsari. Para santri melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an setiap hari. Mulai dari persiapan setoran ataupun deresan membuat santri disibukkan oleh aktivitas yang melibatkan al-Qur'an. Santri yang menghafal al-Qur'an memiliki daya ingatan yang lebih kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan otak mereka yang dapat menyimpan ratusan ayat al-Qur'an yang telah dihafal.

Kemudian mereka juga rajin melaksanakan ibadah mulai dari yang sampai sunnah seperti puasa daud, puasa Senin-Kamis, sholat dhuha, dan sholat malam. Para santri juga memiliki kepribadian yang sopan dan santun. Hal ini menandakan bahwa hafalan al-Qur'an yang dilakukan oleh santri mampu membentuk kepribadian yang baik dan secara tidak langsung dapat meningkatkan kecerdasan IESQ.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti ingin menegtahui lebih jauh tentang pengembangan aspek-aspek ranah kecerdasan melalui pembelajaran tahfidzul qur'an sesuai dengan fitrah manusia agar dapat memaksimalkan secara sempurna kecerdasan yang dimiliki seseorang. Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan mengangkat judul Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari Tulungagung.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks dan apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dan instrumen kunci penelitian itu sendiri. Dilihat dari jenis data yang dikumpulkan tentang peningkatan kecerdasan IESQ melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an yang berfokus pada intelektual, emosi, dan spiritual maka penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Pendekatan dan jenis penelitian ini digunakan oleh penulis karena data yang hendak dikumpulkan adalah tentang Peningkatan Kecerdasan IESQ Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari Tulungagung.

Dalam penelitian deskriptif, ada 4 tipe penelitian, yaitu penelitian survey, studi kasus, penelitian korelasional, dan penelitian kausal. Dan dalam hal ini, penelitian yang peneliti lakukan termasuk penelitian studi kasus (case research), yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif mengenai unit-unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

Adapun alasan peneliti menggunakan studi kasus dalam mengkaji peningkatan kecerdasan IESQ melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an adalah: 1) Studi kasus dapat memberikan informasi penting hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas. 2) Studi kasus memberikan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Dengan melalui penyelidikan peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan yang tidak diharapkan serta diduga sebelumnya. 3) Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang berguna untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Dalam usaha mengumpulkan data, peneliti berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, baik berupa pendapat, fakta-fakta maupun dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang peningkatan kecerdasan IESQ santri melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari Tulungagung.

Seluruh data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka penulis menjabarkannya menjadi tiga bagian berdasarkan urutan permasalahannya.

### **Peningkatan Kecerdasan IQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari**

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang dinilai sangat mulia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan menghafal al-Qur'an termasuk kegiatan yang mudah dilakukan atau sulit dilakukan. Semua itu tergantung pada seberapa besar kesungguhan dan niatan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Begitu juga yang terjadi di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri tentang keseharian santri yang disibukkan dengan al-Qur'an. Seperti yang diutarakan Bu Nyai Rina, beliau mengatakan.

Menghafal al-Qur'an itu sebenarnya bukan hal yang sulit bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh. Tetapi menghafal al-Qur'an itu juga bisa menjadi beban berat bagi orang yang semangatnya luntur atau menurun. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Lutfia, dia mengatakan:

"Sebenarnya tidak sulit menghafal al-Qur'an jika memiliki niat yang kuat dan penghafal al-Qur'an termasuk orang yang cerdas karena mereka mampu menyimpan ratusan kalam Allah di dalam ingatannya".

Pada kesempatan yang lain, KH Syaiful Anam juga mengatakan:

"Kecerdasan didapatkan dari ketekunan. Santri yang senantiasa rajin melalar hafalan, maka tidak akan merasa terbebani dengan hafalan, bahkan merasakan kenikmatan melantunkan al-Qur'an. Otak yang setiap hari diasah dengan ayat-ayat yang dihafal bisa berkembang dengan baik. Di dalam al-Qur'an memang tidak disebutkan dalil yang pasti bahwa menghafal al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan seseorang. Namun hal ini berdasarkan fakta-fakta yang ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, bahwasannya sahabat Nabi yang menghafal al-Qur'an diakui memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibanding lainnya".

Petikan wawancara tersebut menjelaskan bahwasannya kegiatan menghafal al-Qur'an itu tergantung pada masing-masing pribadi yang melakukan. Akan tetapi, seseorang yang setiap hari mengasah otaknya dengan ayat-ayat yang senantiasa dihafal, maka otak tersebut tidak akan mati dan jutaan sel saraf tersebut akan semakin berkembang.

Seseorang yang menghafal al-Qur'an memang memiliki keunggulan di bidang hafalan. Artinya, bahwa seseorang yang sering menghafal akan memiliki daya ingatan yang lebih tajam dan akan lebih mudah untuk mengingat-ingat sesuatu. Terkadang orang menggunakan cara yang berbeda-beda untuk memahami suatu hal. Seperti yang dilakukan oleh KH Syaiful Anam dalam memegang dan membina santri penghafal al-Qur'an, beliau juga menerapkan program khusus yang ditujukan untuk mendorong serta menjaga hafalan santri.

### **Program Sorogan**

Sorogan wajib yang diterapkan di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri merupakan bentuk program dari penerapan metode muroja'ah. Dimana program ini bagus untuk membantu melancarkan hafalan santri.

Kyai menuturkan:

"Penerapan metode muroja'ah dilakukan melalui kegiatan sorogan. Metode murojaah itu termasuk metode yang tepat diterapkan dalam membina santri penghafal al-Qur'an, karena metode muroja'ah merupakan metode yang mengutamakan kelancaran. Di samping itu metode muroja'ah juga dapat memperkuat daya ingatan santri mengenai hafalan-hafalan yang telah tersimpan di memori".

Ghina juga menjelaskan tentang manfaat dari kegiatan sorogan yang telah diterapkan, dia mengatakan:

"Pondok ini menerapkan metode muroja'ah seperti pondok lainnya. Akan tetapi kalau di pondok ini muroja'ah dijadikan sebagai program wajib yang harus dilakukan santri melalui sorogan. Program ini memberikan dampak positif untuk mempermudah kelancaran hafalan santri".

Selanjutnya, Ida juga menambahkan:

"Sorogan wajib kepada Abah dan Ibuk dapat melancarkan hafalan yang kita miliki".

Program sorogan dilakukan dua kali dalam sehari yakni, yang pertama dilakukan sesuai jama'ah sholat subuh dan kedua dilakukan sesuai jama'ah sholat ashar. Kegiatan sorogan langsung dibina oleh Kepala Pondok yakni KH Syaiful Anam dan Bu Nyai Arina Syarifah Hidayah.

Kegiatan sorogan yang dilakukan santri berupa kegiatan nederes atau melalar hafalan yang sudah disetor sesuai jama'ah sholat dzuhur kepada Ustadzah Sholihah, pengampu setoran bilghoib. Dalam satu kali sorogan, santri diwajibkan melalar  $\frac{1}{4}$  juz. Sehingga jika dihitung dalam sehari santri wajib melalar  $\frac{1}{2}$  juz yang terbagi dalam dua waktu sorogan.

### **Program Sema'an**

Metode sema'an merupakan metode yang wajib dilakukan santri dengan melibatkan teman secara berpasang-pasang untuk saling menyimak. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergilir setiap hari sepasang santri. Mengenai program sema'an, Lutfia mengatakan:

"Sema'an yang dilakukan secara berpasang-pasang merupakan program yang bagus untuk meningkatkan ketajaman hafalan".

Selain itu, Nadhia menjelaskan manfaat adanya program sema'an yang dirasakan, dia mengatakan:

"Program sema'an sangat bagus untuk membentuk mental keberanian santri ketika membaca al-Qur'an bilghoib di depan umum".

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan KH. Syaiful Anam, beliau mengatakan::

"Masing-masing santri wajib melalar 1 juz setiap tertimpa giliran pelaksanaan, kemudian berlanjut ke juz selanjutnya dan begitu seterusnya. Sejauh pengamatan, program ini membuat kelancaran hafalan santri cukup berkembang".

Penerapan dari metode ini dilakukan dua periode dalam sehari, yakni pertama pagi sekitar pukul 07.00-08.00 WIB dan kedua sebelum pukul 19.30-20.30 WIB.



Gambar 4.1 Proses sorogan santri



Gambar 4.2 Program sema'an

### Program Kholash-an

Metode kholash-an merupakan metode melalar kembali setoran hafalan yang sudah didapat santri dalam tiap minggunya. Penerapan kegiatan ini dilakukan setiap seminggu sekali tepatnya ketika hari Jum'at pagi sekitar pukul 08.00 hingga selesai, seperti yang dituturkan KH. Syaiful Anam di bawah ini:

Adanya program kholash-an bisa melancarkan tambahan hafalan santri yang sudah disetorkan dalam setiap minggunya. Program tersebut cukup membantu mendukung kelancaran hafalan santri, karena hasil tambahan hafalan yang didapat dalam seminggu akan diulang kembali.

Nadhia juga mengatakan tentang dampak positif program kholash-an yang dirasakan santri, dia mengatakan:

"Program kholash-an sangat bagus untuk karena membuat hafalan santri yang baru bisa tersimpan lebih kuat di memori".

Hal ini seperti yang dikatakan oleh pembina Ustadzah Sholihah, beliau menjelaskan:

"Kholash-an itu juga bisa digunakan untuk menguji kadar hafalan santri. Kita bisa mengukur sejauh mana santri bisa menjaga hafalan yang baru disetorkan dalam seminggu. Hal tersebut bisa dinilai dari kelancaran santri saat mengulang kembali tambahan hafalan yang telah disetorkan setiap minggu. Kemudian bagi santri yang kholash-annya kurang lancar, maka ia diwajibkan untuk mengulang kembali di hari esok, yang mana hal tersebut dinamakan dengan istilah gholadz atau dalam bahasa Indonesia kita kenal dengan mengulang sampai lancar".

Pelaksanaan kegiatan kholash-an dibina langsung oleh Ustadzah Sholihah selaku pembina setoran hafalan. Sebuah program disusun tak lain guna untuk menunjang dan mendukung kegiatan pembelajaran. Selain hal tersebut program kholash-an juga digunakan untuk menguji kelancaran santri. Sejauh mana santri bisa menjaga hafalan yang dimiliki.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa program kholash-an memberikan dampak positif yang cukup besar, namun juga mendapat kendala-kendala kecil sehingga mempengaruhi pelaksanaan program. Namun demikian meskipun terdapat beberapa kendala-kendala kecil dalam pelaksanaannya, tetapi program tersebut tetap membawa dampak positif bagi proses pembelajaran tahfidzul qur'an di pondok pesantren karena dapat memicu kelancaran hafalan santri.

### Program Deresan Wajib

Program ini merupakan program melalar hafalan secara individu dan wajib dilakukan oleh seluruh santri penghafal al-Qur'an. Masing-masing santri melalar hafalan yang dimiliki. KH Syaiful Anam menjelaskan:

Program ini diadakan agar santri terhindar dari rasa malas yang terkadang sering menyerang. Program ini bertujuan untuk membantu kelancaran hafalan santri dengan senantiasa melalar hafalan secara istiqomah.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Nyai Rina, beliau menuturkan:

"Jika santri selalu lancar dalam melalar al-Qur'an, maka hafalannya akan kuat melekat pada ingatan. Dan jika santri memiliki hafalan yang kuat, maka dia akan memiliki daya ingatan yang tajam karena setiap hari otaknya selalu diasah dengan hafalan. Sehingga dia bisa menjadi santri yang cerdas dan beriman".

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Sholihah, beliau menjelaskan:

“Orang yang menghafal al-Qur'an memang dikenal dengan orang yang cerdas, karena setiap hari otak diajak untuk berfikir dengan terus menjaga hafalannya agar tidak lupa. Dengan begitu maka sel-sel jaringan otak bisa berkembang dengan maksimal sehingga otomatis mereka memiliki daya ingatan yang lebih tajam dibanding dengan yang lainnya. Program sema'an merupakan pengulangan lalaran untuk melancarkan hafalan.



Gambar 4.3 Proses kholash-an santri



Gambar 4.4 Proses deresan wajib

Program tersebut dimulai dari pukul 20.30 WIB sesuai jama'ah sholat Isya' hingga pukul 22.00 WIB, selebihnya jika ada yang masih melakukan lalaran itu merupakan kepentingan masing-masing.

Dalam penerapan program yang telah dijelaskan memang tidak diterapkan sanksi khusus apabila terdapat santri yang tidak mengikuti. Tetapi Kepala Pondok selalu mengawasi berjalannya program sehingga santri memiliki rasa takut tersendiri jika tidak mengikuti.

Dari beberapa metode dan program tersebut dijelaskan bahwa tujuannya untuk membantu kelancaran hafalan santri. Semakin santri lancar dalam melalar, maka akan semakin baik pula hafalan yang dimiliki, sehingga ketajaman ingatan yang dimiliki juga akan semakin tinggi. Maka hal tersebut akan dapat meningkatkan kecerdasan IQ santri.

### **Peningkatan Kecerdasan EQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwasannya orang yang menghafal al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan. Berbagai keistimewaan tersebut menjadikan seorang penghafal al-Qur'an terlihat istimewa baik di mata masyarakat maupun di hadapan Allah SWT.

Banyak masyarakat yang mengaku Islam dan bahkan pandai di bidang agama, namun perilakunya tidak mencerminkan pengakuannya. Islam sendiri sudah memberikan petunjuk bagi umatnya melalui pedoman utama, yakni al-Qur'an. Bagi orang yang mau memahami apa yang terkandung di dalam al-Qur'an maka mereka akan menemukan segala jawaban dan petunjuk untuk menjalani kehidupan dengan tenteram tanpa saling bermusuhan, karena semua itu sudah diajarkan di dalamnya.

Maka tak jarang jika banyak yang berpendapat bahwa orang-orang penghafal al-Qur'an memiliki sikap yang akhlakul karimah karena setiap hari mereka senantiasa mempelajari makna-makna yang terandung di dalam al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh KH. Syaiful Anam sebagai berikut:

Orang yang menghafal al-Qur'an tidak bisa dijamin semuanya akan menjadi orang yang berakhlak karimah, karena semua itu tergantung pada diri masing-masing, nafsi-nafsi. Namun demikian al-Qur'an bisa menjadi petunjuk penuntun akhlak bagi mereka yang mampu mentadabburi. Kalaupun ada orang yang tidak menghafal al-Qur'an tetapi dia mampu memahami apa yang ada di dalamnya dan dia mau menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya, berarti dia akan mampu menjadi panutan dalam berakhlakul karimah. Tetapi santri penghafal al-Qur'an memiliki tanggung terhadap hafalan yang dimiliki. Hal ini dilihat dari ketekunan melalar hafalan ketika menghadapi sorogan.

Ustadzah Sholihah juga berpendapat mengenai perilaku penghafal al-Qur'an, beliau menuturkan:

“Walaupun tidak semua orang yang menghafal al-Qur'an memiliki sikap yang sangat santun dan tawadhu', tetapi setidaknya perilaku mereka tidak akan lebih di luar batas kewajaran. Hal ini dikarenakan al-Qur'an yang setiap hari mereka pelajari sedikit demi sedikit menuntun mereka ke arah yang baik. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya santri bahwa senakal-nakalnya santri yang menghafal al-Qur'an tetapi mereka masih memiliki sikap yang sopan kepada Kyai dan gurunya. Ketika menghadapi sorogan dan setor hafalan, santri sudah menyiapkan lalaran”

Pada kesempatan yang lain, Yuskin juga menjelaskan: Santri yang menghafal al-Qur'an memiliki ketakutan yang cukup tinggi apabila tidak lancar ketika sorogan di depan Kyai dan Bu Nyai. Rasa takut tersebut secara tidak langsung membuat santri memiliki tanggungjawab terhadap hafalan yang dimiliki.

Berdasarkan pernyataan tersebut, memang tidak semua penghafal al-Qur'an memiliki sikap yang baik karena itu semua tergantung pada masing-masing pribadi individu. Ada beberapa penghafal al-Qur'an yang memiliki sikap kurang sopan dan sering mengeluarkan perkataan yang menyakitkan orang lain. Namun banyak penghafal al-Qur'an yang bisa menerapkan apa yang dipelajari sehingga mereka menjadi insan yang cerdas dan berakhlakul karimah.

Tidak ada jaminan yang pasti bahwa penghafal al-Qur'an selalu memiliki kepribadian yang baik. Tetapi dengan hafalan yang dimiliki, seorang penghafal al-Qur'an akan memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga hafalannya. Dan hal inilah yang bisa mengantarkan seseorang penghafal al-Qur'an kecerdasan emosional yang tinggi. Bagi santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Menara al-Fattah Putri, waktu adalah emas. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk melalar hafalan sebagai persiapan program-program wajib pondok pesantren.

Dengan demikian tanggung jawab yang dimiliki santri tersebut akan menjadi pemicu pribadi yang disiplin baik untuk diri mereka sendiri ataupun untuk kepentingan orang lain. Kemudian setelah selesai belajar dari pondok pesantren yang memberikan pegangan ilmu, maka akan menjadikan bekal dalam kehidupan sehari-hari.

### **Peningkatan Kecerdasan SQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari**

Penghafal al-Qur'an merupakan hamba Allah yang mulia di muka bumi serta di akhirat. Allah juga menjanjikan akan memakaikan jubah kemuliaan di akhirat kelak bagi hamba-Nya yang menghafal al-Qur'an.

Bagi sebagian orang, menghafal al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah tetapi juga bukan hal yang sulit. Semua itu tergantung pada niat masing-masing individu. Kesungguhan dalam menghafal al-Qur'an akan memudahkan seseorang dapat menyimpan al-Qur'an di fikiran dan hatinya.

Tanggung jawab untuk menjaga hafalan agar tidak hilang membuat penghafal al-Qur'an melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan hafalannya. Begitupun juga santri Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri juga melakukan tirakat tertentu dalam agar semakin dekat dengan Allah SWT. Berdasarkan keterangan dari Hambarik, dia menjelaskan bahwa:

"Santri banyak yang melakukan ibadah sunah untuk melakukan tirakat demi menjaga Qur'an yang dihafalkan. Setiap malam banyak yang rutin melakukan qiyamullail, rajin melaksanakan shalat dhuha, puasa Senin Kamis dan puasa Daud. Itu semua dilakukan agar semakin dekat dengan Allah dan Allah menjauhkan dari perbuatan buruk sehingga hafalan benar-benar bisa terjaga"

Ustadzah Sholihah juga berpendapat mengenai aktivitas ibadah penghafal al-Qur'an, dia mengatakan:

"Kalau zaman dahulu, orang yang menghafal al-Qur'an benar-benar memiliki tekad yang kuat dan tirakat yang besar untuk menjaga hafalan, berbeda dengan santri zaman sekarang. Akan tetapi sebagian besar santri penghafal al-Qur'an tetap istiqomah menjalankan tirakat seperti puasa Senin Kamis, puasa Daud atau yang lainnya".

Data tersebut diperkuat oleh wawancara dengan KH. Syaiful Anam, beliau mengatakan:

"Banyak santri penghafal al-Qur'an yang melakukan puasa Senin Kamis, bahkan meminta ijazah untuk melakukan puasa sunah lainnya. Itu dilakukan semata-mata karena Allah serta mereka ingin menjaga hafalan yang dimiliki".

Memang tidak semua penghafal memiliki kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah. Tetapi sebagian besar mengatakan bahwa banyak penghafal al-Qur'an yang senantiasa menjalankan ibadah sunnah secara istiqomah.

Selain hal tersebut, beberapa santri di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri juga mempunyai cara tersendiri untuk menjaga hafalan mereka bahkan dengan rajin melakukan ibadah-ibadah sunnah. Kebiasaan santri seperti yang dijelaskan oleh KH. Syaiful Anam tersebut menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi di antara sesama santri. Ketika melaksanakan puasa sunnah Senin Kamis, para santri tidak jarang melaksanakan buka puasa secara bersama. Hal tersebut terlihat seperti pada gambar di gambar 4.6.



**Gambar 4.5 Persiapan sorogan**



**Gambar 4.6 Buka puasa Senin Kamis secara bersama**

Tanggung jawab yang dimiliki penghafal al-Qur'an membuat mereka semakin dekat dengan Allah melalui ibadah-ibadah yang istiqomah dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut secara otomatis akan melahirkan keimanan yang kuat pada jiwa mereka.

### **Pembahasan**

Kecerdasan merupakan sebuah karunia yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang diberikan sejak lahir. Akan tetapi setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti faktor pembawaan dan lingkungan.

Pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang mencetak generasi penghafal al-Qur'an. Setiap hari santri disibukkan dengan kegiatan menghafal dan melalar. Seperti pondok pesantren pada umumnya, pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri juga memiliki program yang diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran yang dilakukan. Program tersebut telah berjalan dengan baik dan lancar untuk meningkatkan hafalan santri.

### **Program Sorogan**

Sorogan merupakan kegiatan mengaji yang disimak oleh guru, kyai atau teman. Salah satu kegiatan sorogan adalah pengulangan atau melalar hafalan yang dilakukan oleh santri kepada Kyai dan Bu Nyai. Kegiatan sorogan di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh seluruh santri. Kegiatan ini dibina langsung oleh Kyai dan Bu Nyai. Dalam pelaksanaannya, santri diwajibkan melalar hafalan sebanyak  $\frac{1}{4}$  juz setiap satu kali sorogan. Sorogan dilakukan 2 kali waktu dalam sehari, yang pertama dilakukan seusai jama'ah sholat shubuh dan yang kedua dilakukan seusai jama'ah sholat ashar.

Dalam pelaksanaan kegiatan sorogan wajib, dibentuk buku absensi yang digunakan untuk mengontrol keikutsertaan santri. Buku absensi berisikan catatan hafalan yang harus dilalar sehingga santri tidak bisa mengulang lalaran yang sudah dilakukan di sorogan sebelumnya. Buku absensi tersebut juga digunakan untuk mengawasi apakah terdapat santri yang tidak mengikuti sorogan tanpa alasan. Tujuan dari adanya sorogan adalah agar santri senantiasa terjaga mengulang hafalan yang dimiliki. Sedangkan tujuan dari pengulangan adalah supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya menjaga hafalan itu sangat diperlukan bagi penghafal al-Qur'an. Dan salah satu upaya untuk menjaga hafalan adalah dengan adanya program sorogan. Dengan pengulangan yang senantiasa dilakukan, otak akan sering bekerja dan terasah. Selain itu, dengan pengulangan, daya ingatan seseorang akan menjadi lebih tajam sehingga dapat memicu perkembangan kecerdasan.

### **Program Kholash-an**

Dahulu Rasulullah SAW senantiasa memberikan motivasi kepada para sahabatnya untuk menjaga baik-baik dan mencatat dengan rapi semua ayat al-Qur'an yang telah beliau ajarkan. Menjaga hafalan bukan berarti hanya menjaga hafalan yang sudah lama dimiliki, akan tetapi, menjaga hafalan juga hendaknya bagi hafalan yang masih baru agar dapat lancar. Salah satu kegiatan yang bisa diprogramkan untuk melancarkan hafalan baru adalah dengan kholash-an.

Pada praktiknya, program kholash-an bisa dikatakan sama dengan penerapan metode takrir. Akan tetapi kholash-an hanya mengulang kembali hafalan baru yang disetorkan dalam setiap minggunya. Untuk menjaga hafalan baru seseorang hendaknya mengulang hafalan yang sudah disetorkan kepada kyai atau guru. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasannya kelancaran dan ketajaman ingatan seseorang diperoleh melalui pengulangan. Pengulangan merupakan sebuah latihan sebagai upaya menjaga apa yang telah dipelajari. Salah satunya melalui program kholash-an.

Program kholash-an merupakan program yang sengaja diadakan di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri yang ditujukan untuk melancarkan hafalan santri yang baru. Program ini dilatarbelakangi beberapa kenyataan yang sering terjadi di kalangan penghafal al-Qur'an, yakni banyak orang lancar melalar hafalan lama yang sering dilalar namun mereka kurang lancar melalar hafalan baru karena kurang dilalar.

Program kholash-an dilakukan setiap hari Jum'at sekitar pukul 08.00 WIB hingga selesai dan dibina langsung oleh pembina setoran hafalan santri putri, yakni Ustadzah Sholihah. Apabila santri kurang lancar dalam mengkholash-kan, maka santri diharuskan mengulang kholash-an di hari esoknya. Pengulangan tersebut dinamakan dengan gholadh.

Seperti program sorogan wajib, pada program kholash-an juga dibentuk buku absensi yang digunakan untuk mengontrol dan mengawasi santri. Santri memiliki rasa takut yang cukup tinggi apabila tidak mengikuti pelaksanaan program. Ketakutan santri bukan disebabkan karena takut dihukum, melainkan takut mendapat kemarahan ustadzah yang membuat kurang diridhoinya ilmu yang didapat.

### **Program Semaan**

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh hafidz terdahulu untuk menjaga hafalan, termasuk Rasulullah SAW. Adapun yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam rangka pemeliharaan al-Qur'an yang diterimanya, yaitu beliau selalu mencocokkan hafalan al-Qur'an itu pada malaikat Jibril pada setiap bulan Ramadhan.

Semaan al-Qur'an atau tsami' (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar merupakan hal yang sangat positif. Kegiatan seamaan merupakan salah satu metode yang sangat tepat untuk menjaga hafalan dan memperbaiki bacaan. Selain itu, seamaan juga dilakukan sebagai proses saling mengoreksi satu sama lain dengan teman pasangan.

Dengan adanya seama'an, seorang peghafal al-Qur'an bisa saling membenarkan bacaan. Karena banyaknya ayat yang dihafal, mengharuskan seorang hafidz untuk berhati-hati terhadap panjang harakat, huruf, dan susunan kalimatnya. Terlebih di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat mutasyabihat, maka para hafidz harus lebih berhati-hati untuk membedakan. Maka dari itu seama'an menjadi program yang sangat efektif untuk meningkatkan kelancaran hafalan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, metode seamaan al-Qur'an pada mulanya dilakukan oleh Rasulullah SAW bersama malaikat Jibril ketika bulan Ramadhan. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya Jibril menyuguhkan al-Qur'an kepada Rasulullah SAW. Lalu Masruq berkata: dari Fatimah, dari Aisyah ra. Nabi telah membisikkan kepadaku, bahwasannya Malaikat Jibril menyuguhkan kepadaku setiap tahun dan pada tahun ini menyuguhkan al-Qur'an kepadaku sebanyak dua kali." (HR. Bukhari)

Tujuan beliau menggunakan metode ini adalah supaya wahyu yang telah diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril tidak ada yang berkurang atau berubah.

Pelaksanaan program seamaan di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri dilakukan oleh santri secara berpasang-pasang. Walaupun seamaan dilakukan hanya dengan teman sepasang, akan tetapi seamaan dilakukan menggunakan sound system sehingga seluruh santri di pondok pesantren bisa mendengarkan. Masing-masing santri diwajibkan melalar 1 juz setiap harinya. Dalam satu hari, seamaan dilakukan dua kali yakni pertama dilakukan sekitar pukul 07.30 WIB dan yang kedua dilakukan seusai adzan isya'. Pada satu kali seamaan hanya dilakukan oleh sepasang santri dan bergantian seterusnya. Seperti program sorogan dan kholash-an, dalam pelaksanaan program seamaan juga dibentuk buku absensi yang digunakan untuk mengontrol santri. Santri yang sudah melaksanakan seamaan wajib melapor kepada divisi pengurus pengajian. Penerapan program seama'an di pondok pesantren memberikan dampak positif terhadap hafalan santri. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan dan kelancaran santri ketika mendapat giliran untuk melalar.

### **Program Deresan Wajib**

Program deresan wajib sebenarnya hampir sama dengan program sorogan. Akan tetapi jika program deresan wajib tidak disetorkan di hadapan Kyai dan Bu Nyai, melainkan hanya melalar secara individu. Dalam melaksanakan deresan santri hendaknya senantiasa ikhlas karena Allah. Ikhlas berarti merasa senang di hati beribadah dan berbuat dengan tujuan mencari ridha Allah. Dengan keikhlasan, santri akan merasakan nikmat dalam melalar.

Hal ini juga diungkapkan oleh Lisyah bahwa Ikhlas akan meluruskan niat dan tujuan menghafal al-Qur'an semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menjadi pribadi yang memiliki sifat ikhlas itu memang tidak mudah. Karena keikhlasan dilahirkan dari kesadaran yang tinggi dari dalam hati. Terkadang untuk menumbuhkan sifat ikhlas dibentuk dari sebuah latihan dan pembiasaan.

Bagi penghafal al-Qur'an, rasa bosan pasti terkadang menyerang. Akan tetapi jika seorang hafidz benar-benar menyadari betapa besar tanggung jawab menjaga hafalan dan melandasi hafalan dengan niat hanya untuk mendapatkan ridha Allah, maka mereka akan senantiasa melaksanakan lalaran tanpa merasa terbebani sedikitpun. Bahkan mereka akan menikmati hafalan tersebut.

Selain itu, pembiasaan juga diperlukan agar penghafal al-Qur'an senantiasa ikhlas untuk istiqomah melaksanakan lalaran. Salah satu pembiasaan yang dapat dilakukan adalah dengan program deresan wajib. Program ini merupakan salah satu bentuk penerapan dari metode muraja'ah.

Penerapan program deresan wajib di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri telah berjalan dengan baik dan tidak ada santri yang izin tanpa alasan meskipun pada program ini tidak disediakan buku absensi khusus. Program deresan wajib dilaksanakan pukul 20.30-22.00 WIB. Setiap santri melalar hafalan masing-masing dan tak jarang sang Kyai berkeliling untuk mengawasi.

Pada awalnya program deresan wajib sedikit menambah jadwal santri. Akan tetapi sampai sekarang program tersebut telah berjalan cukup lancar dan memberikan manfaat bagi santri untuk meningkatkan kelancaran hafalan yang dimiliki. Dengan adanya program tersebut dapat membentuk karakter santri untuk terbiasa melaksanakan lalaran atau deresan. Majidi mengatakan bahwa hafalan akan semakin kuat dengan murajaah secara rutin dan berulang-ulang.

Beberapa program yang diterapkan di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri memberikan dampak positif yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari kelancaran dan kesiapan santri ketika melalar hafalan baik di hadapan guru atau secara individu.

Program-program yang diterapkan tersebut bertujuan agar santri dibiasakan untuk senantiasa menjaga hafalan baik dengan lalaran individu atau dengan seama'an. Pembiasaan yang diterapkan dapat menjadikan otak semakin terasah setiap hari. Karena santri mengulang-ulang hafalan hafalan yang dimiliki. Otak manusia dapat berkembang jika sering diasah. Begitu sebaliknya jika otak tidak digunakan untuk berpikir setiap hari, maka jaringan sel saraf yang terdapat di otak tidak mampu bekerja dengan baik.

Dengan begitu program tersebut dapat membuat otak lebih mudah berkembang sehingga daya ingatan santri dapat meningkat. Hal inilah yang menjadikan seorang penghafal al-Qur'an menjadi individu yang memiliki kecerdasan intelektual. Penghafal al-Qur'an hendaknya tidak hanya memiliki bacaan yang bagus, melainkan juga memiliki akhlaq yang bagus karena mereka merupakan calon hamilul Qur'an. Jadi sifat dan perilakunya mesti sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam al-Qur'an. Alloh berfirman yang artinya sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (Q.S Al- Ankaboot: 49).

Berdasarkan firman Allah di atas, karakter yang baik sangat diperlukan bagi orang yang menghafal al-Qur'an. sangatlah merugi jika seseorang berhasil menghafalka al-Qur'an namun tidak diimbangi dengan perkembangan pribadi yang baik. Sesungguhnya bisa menghafalkan al-Qur'an merupakan sebuah rahmat dan hidayah dari Allah SWT. Dan hal tersebut hanya didapatkan oleh orang-orang yang mempunyai hati yang bersih. Oleh karena itu orang yang menghafal al-Qur'an harus memiliki sifat yang terpuji. Sebab hafalan al-Qur'an tidak akan bertahan lama di hati orang-orang yang sering atau sibuk melakukan maksiat. Hal ini dapat menyebabkan lupa/hilangnya hafalan yang dimiliki.

Seorang mukmin yang tidak hafal huruf-huruf al-Qur'an lebih baik daripada seorang munafik yang menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, seorang penghafal al-Qur'an haruslah menjaga hati dan seluruh pancainderanya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Syekh Al-Waqi' bin Jarrah (guru Imam Syafi'i) bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak akan dihidayahkan kepada orang yang ahli maksiat. Ketika seseorang mengetahui suatu ilmu tetapi ia tidak mau mempelajari atau memahami, maka orang tersebut termasuk orang yang merugi. Terlebih lagi bagi penghafal al-Qur'an sangat dianjurkan untuk mempelajari apa yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan.

Orang yang berpegang dengan al-Qur'an karena iman dan karena cinta terhadap ilmu-ilmu yang dikandung di dalamnya serta mengamalkan isinya adalah mereka yang memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seseorang yang mengabaikan al-Qur'an dapat tersesat dari jalan yang lurus. Akan tetapi sebaliknya, al-Qur'an menjadi rahmat bagi orang yang berpegang teguh terhadapnya.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam. Itulah sebabnya tidak boleh menodai al-Qur'an dengan keburukan dalam bentuk apapun baik dari sifat, sikap, dan lain sebagainya. Terlebih bagi seorang penghafal al-Qur'an hendaknya senantiasa memperbaiki diri dengan hafalan yang dimiliki. Beberapa sikap yang ditunjukkan santri penghafal al-Qur'an di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri antara lain:

### **Bertanggung Jawab Terhadap Hafalan yang dimiliki**

Menghafal al-Qur'an merupakan tanggung jawab diri sendiri. Sifat ini seharusnya dimiliki oleh semua orang terlebih bagi penghafal al-Qur'an yang membawa amanah besar. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang yang menghafal al-Qur'an memiliki kesadaran tanggung jawab yang tinggi.

Semestinya, setiap apa yang ada di dalam diri kita dijadikan suatu pandangan yang dapat mengubah diri menjadi orang yang lebih baik lagi dan sadar akan semua hal yang melingkupi kita. Salah satu kesadaran tersebut adalah memiliki sikap tanggung jawab. Tanggung jawab dapat ditumbuhkan melalui latihan yang sering dilakukan untuk membentuk karakter yang baik pada diri masing-masing individu. Misalnya, program-program yang diterapkan di pondok pesantren dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri santri.

Bagi santri di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri, menghafal al-Qur'an bukan hanya sekedar proses pembelajaran yang menekankan pada kegiatan hafalan. Akan tetapi pembelajaran tahfidzul Qur'an membuat mereka belajar akan pentingnya menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk menjaga hafalan yang dimiliki. Hal tersebut dapat dilihat dari kesungguhan mereka menyiapkan lalaran untuk kegiatan sorogan, kholash-an, dan semaan.

Program-program yang diterapkan oleh pondok pesantren dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an membuat santri harus bisa melaksanakannya baik setoran maupun lalaran. Santri lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan melalar hafalan untuk persiapan mengikuti program-program yang diwajibkan di pondok pesantren dibandingkan menghabiskan waktu untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwasannya program-program pembelajaran tahfidzul Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren dapat membentuk tanggung jawab santri sedikit demi sedikit.

### **Rajin Melalar Hafalan**

Menjaga hafalan al-Qur'an merupakan suatu keharusan agar hafalan tetap terjaga dengan baik. Rasulullah SAW mengumpamakan hafalan itu seperti unta, artinya agar unta tidak lari maka harus dijaga dan diikat dengan baik. Untuk menjaga hafalan maka diperlukan pengulangan yang dilakukan secara rajin oleh penghafal al-Qur'an. Rajin berarti bahwasannya seorang penghafal al-Qur'an senantiasa melalar hafalan secara istiqomah.

Yang dinamakan dengan istiqomah adalah menepati semua bentuk perjanjian dan tetap pada jalan yang lurus serta bersungguh-sungguh untuk tetap dalam batas-batas tawasut (sedang-sedang). Walaupun sedikit tapi jika terus menerus, maka lama-lama kan menjadi bukit dan menjulang tinggi.

Ahsin mengungkapkan bahwa seorang penghafal al-Qur'an hendaknya senantiasa mengulang atau mentakrir hafalan dengan istiqomah. Belajar yang dilakukan hanya serentak saja tidak dapat memberi arti yang kuat pada seseorang, walaupun dalam sekali waktu tersebut banyak pengetahuan yang dapat diserap.

Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Niam bahwasannya tidak ada yang dapat membuat seorang pelajar semakin berkembang kecuali melakukan pengulangan secara istiqomah. Tujuan daripada pengulangan adalah agar hafalan tidak hilang dari ingatan dan semakin kuat melekat. Mereka yang beristiqomah layak mendapatkan penghormatan berupa penurunan malaikat di dunia untuk membuang perasaan takut dan memberi kabar gembira dengan kenikmatan surga. Bagi seorang penghafal al-Qur'an, menjaga hafalan merupakan suatu keharusan agar tetap terjaga dengan baik. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal al-Qur'an itu seperti orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. Jika ia ingin untanya tetap ditempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai dilepas maka unta itu akan lari." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam menjaga hafalan, setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang membaca al-Qur'an satu kali khatam dalam satu hari, ada yang satu malam khatam satu kali, dan ada pula yang seminggu khatam satu kali. Istiqomah merupakan kegiatan yang tidak mudah, apalagi bagi penghafal al-Qur'an yang terkadang diserang oleh rasa bosan. Akan tetapi istiqomah bisa dibangun melalui keikhlasan untuk senantiasa melakukan lalaran hafalan. Ikhlas adalah menyengajakan suatu perbuatan karena Allah SWT dan mengharapkan ridha-Nya serta memurnikan dari segala macam kotoran dan godaan yang dapat menimbulkan penyakit dalam hati. Dengan keikhlasan, seorang penghafal al-Qur'an akan senantiasa melalar hafalan yang dimiliki baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk kepentingan bersama.

Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Wiwi bahwa orang yang menghafal al-Qur'an dengan ikhlas tidak akan mengharapkan penghormatan dari orang lain baik ketika samaan atau membaca al-Qur'an. Keikhlasan berawal dari kesadaran yang dibentuk melalui pembiasaan. Tanpa adanya pembiasaan atau suatu latihan, seseorang akan lebih sulit memiliki sifat ikhlas dan istiqomah.

Seorang peserta didik dapat memiliki sifat istiqomah karena pembiasaan yang berasal dari program-program pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan tempat ia belajar. Begitupun dengan santri penghafal al-Qur'an yang senantiasa rajin melakukan lalaran bisa berawal dari pembentukan karakter di pondok pesantren tempat mereka menuntut ilmu.

### **Tawadhu' Terhadap Kyai dan Ustadz**

Islam mewajibkan umatnya untuk menghormati para ulama' karena mereka adalah pewaris ilmu dari para nabi. Peran mereka dalam menjaga keutuhan agama dan budaya santun Islam sangat besar, karena merekalah yang menuntun kaum muslimin pada jalan yang benar dan berusaha memalingkan mereka dari jalan yang salah.

Selain hal tersebut, Islam juga memberi perintah lebih khusus untuk menghormati ulama' yang menjadi guru dari seorang murid. Tidak cukup hanya dengan hormat saja, tapi harus selalu dengan tawadhu' terhadap mereka. Rasulullah SAW bersabda: "Rendah dirilah pada orang yang kamu belajar darinya"

Sikap rendah diri wajib dilakukan bukan hanya untuk menghormati ilmu yang mereka miliki. Akan tetapi untuk menunjukkan himmah seorang murid pada ilmu dan hikmah mereka. Dengan demikian mereka akan terus mencurahkan perhatian mereka untuk membangun dan mendidik ruhaniah seorang murid.

Sikap tawadhu' dan sopan santun terhadap guru tidak dapat muncul dengan sendirinya. Akan tetapi dapat didorong oleh sistem atau peraturan dalam sebuah pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung di sebuah lembaga pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, akan tetapi juga berakhlak mulia.

Pembelajaran sikap sopan santun seperti yang dijelaskan di atas lebih ditekankan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren terhadap para santri.. Terlebih pondok pesantren tahfidzul Qur'an yang berbasis salafi. Pembelajaran mengajarkan santri untuk memiliki sikap ta'dzim kepada guru atau Kyai.

Bagi santri penghafal al-Qur'an, kesibukan yang setiap hari tidak lepas dari al-Qur'an membuat mereka memiliki pribadi yang santun dan santri memiliki sikap tawadhu' terhadap Kyai atau ustadz. Tidak ada santri yang berani menolak perintah Kyai atau Bu Nyai. Ketika berhadapan dengan Kyai, Bu Nyai atau ustadz, santri senantiasa berjalan menggunakan lutut atau jengkeng. Kemudian santri juga membungkukkan badan ketika berpapasan dengan Kyai atau Ustadz.

Seorang murid sudah sepantasnya memiliki sikap sam'an wa tho'atan (mendengarkan dan patuh) kepada gurunya, menghormati guru, mengabdikan dan qana'ah, serta selalu meyakini bahwa gurunya adalah orang yang unggul ilmunya dan 'alim. Sikap yang demikian akan mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan dan kebarakahan ilmu dari seorang guru.

Sesungguhnya apabila seorang murid tidak bermanfaat ilmunya dan tidak mendapatkan barakah, maka semua yang ia kerjakan tidak akan berarti apa-apa seperti pohon yang tak berbuah. Keberkahan ilmu peserta didik diperoleh dari keridhaan seorang guru atas keta'dziman muridnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri dapat membentuk pribadi yang baik pada diri santri. Kesadaran akan pentingnya menjaga hafalan dan besarnya amanah menghafal al-Qur'an membuat santri berupaya keras untuk menjauhi perbuatan buruk.

Tanggung jawab dan sikap sopan santun yang dimiliki santri penghafal al-Qur'an merupakan bentuk dari pengaturan dan pengendalian diri. Dengan demikian secara tidak langsung kecerdasan emosi mereka dapat meningkat.

Spiritual merupakan kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib. Kecerdasan spiritual merupakan akses manusia untuk menggunakan makna, visi, dan nilai-nilai dalam jalan yang dipikirkan dan keputusan yang dibuat. Orang yang memiliki SQ tinggi adalah orang yang senantiasa mengingat keberadaan Allah SWT. Kecerdasan spiritual bisa dibangun melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Banyak orang-orang yang ingin menghafal al-Qur'an sebagai sarana untuk senantiasa dekat dengan Allah SWT.

Menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat mulia dan besar karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam. Tidak ada orang yang sanggup menghafal al-Qur'an selain ulul 'azmi, yaitu orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan menghafal. Maka dari itu, penghafal al-Qur'an merupakan orang yang dimuliakan oleh Allah baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an adalah obat yang dapat menyembuhkan penyakit dalam bentuk apapun, baik penyakit fisik maupun psikologis. Orang yang senantiasa membaca dan menghafalkan al-Qur'an akan mendapatkan nutrisi pada otak dengan getaran akustik yang benar sehingga mempengaruhi sel-sel otak serta mengembalikan keseimbangannya.

Sahabat Umar ibn al-Khattab yang dahulu membenci Islam, pada akhirnya beliau masuk Islam karena mendengar syahdunya al-Qur'an yang dibaca oleh adiknya. Hal tersebut menggambarkan bahwasannya al-Qur'an adalah petunjuk hati yang menyejukkan dan dapat mengantarkan seseorang untuk kembali mendekat kepada Allah SWT.

Kenikmatan seperti di atas juga dirasakan oleh sebagian besar orang yang menghafalkan al-Qur'an. Dengan hafalan yang senantiasa dilalar, seseorang akan merasakan kenikmatan yang luar biasa. Hal tersebut tentunya dikarenakan lancarnya hafalan yang dimiliki. Akan tetapi sebaliknya jika lalaran atau hafalan menjadi berantakan, mereka akan merasa gundah.

Untuk menghindari hal tersebut, penghafal al-Qur'an diwajibkan memantapkan hafalan yang telah lalu atau sebelumnya. Dalam melaksanakannya tentu dibutuhkan tekad yang besar dan kuat agar menjadi penghafal al-Qur'an yang baik dan lancar.

Pada zaman dahulu, santri yang menghafal al-Qur'an senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT agar hafalannya tetap terjaga. Santri senantiasa melaksanakan ibadah puasa sunnah dan sholat-sholat sunnah. Bahkan mereka melakukan tirakat yang begitu besar seperti melakukan puasa sunnah dahr atau puasa setiap hari selama 1,2, atau 3 tahun yang harus mendapatkan ijazah dari guru.

Sebagaimana santri zaman dahulu, hal tersebut juga dapat dilihat dari keseharian santri penghafal al-Qur'an di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri. Selain melakukan kegiatan lalaran dengan rutin, santri juga senantiasa melaksanakan ibadah-ibadah sunnah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar hafalannya terjaga. Mereka berusaha menjauhkan diri dari kegiatan yang kurang bermanfaat dan makanan yang bisa melemahkan ingatan. Beberapa ibadah sunnah yang biasa dilakukan santri antara lain:

### **Shalat Dhuha**

Shalat dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan mulai dari naiknya matahari kadar satu tombak sampai bergesernya matahari. Jadi pelaksanaan sholat dhuha adalah ketika matahari terbit dan berakhir dengan datangnya zawal (bergesernya matahari di tengah-tengah langit) Nabi Muhammad SAW menjelaskan tentang keutamaan orang yang senantiasa melaksanakan sholat dhuha, beliau bersabda:

"di pagi hari setiap ruas tulang salah seorang dari kalian ada sedekahnya, setiap tasbeeh merupakan sedekah, setiap tahmid merupakan sedekah, setiap tahlil merupakan sedekah, setiap takbir merupakan sedekah, memerintahkan kepada yang ma'ruf merupakan sedekah, mencegah kemungkaran merupakan sedekah. Semua itu cukup dengan melakukan sholat dhuha dua raka'at."

Berdasarkan hadits Nabi SAW, orang yang senantiasa melaksanakan sholat dhuha akan dimudahkan rezekinya oleh Allah SAW. Rezeki yang dimaksud tidak hanya menyangkut masalah materi. Akan tetapi rezeki berupa kesehatan, keselamatan, atau kebahagiaan.

Pendapat lain mengatakan bahwa sholat dhuha merupakan salah satu alternatif ibadah yang dapat meningkatkan kecerdasan. Sebagaimana yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri, santri penghafal al-Qur'an senantiasa melaksanakan sholat dhuha. Bukan karena tuntutan atau takut mendapatkan hukuman, melainkan mereka karena kesadaran hati yang terbentuk karena adanya pengaruh lingkungan.

Bagi orang-orang yang terbiasa melaksanakan sholat dhuha, ibadah tersebut bukanlah suatu kegiatan yang memberatkan. Sebagian besar dari santri mengatakan bahwa mereka akan merasakan penyesalan jika meninggalkan sholat dhuha dengan sengaja. Adanya rutinitas dhuha yang senantiasa dijalani, membuat hati mereka menjadi lebih tenang sehingga pikiran mereka bisa lebih jernih untuk melakukan aktivitas hafalan.

### **Shalat Qiyamullail**

Shalat qiyamullail merupakan sholat sunnah yang dilaksanakan malam hari. Salah satunya adalah sholat tahajjud. Shalat tahajjud adalah sholat sunnah yang dikerjakan di tengah malam setelah isya' hingga sebelum terbitnya fajar. Pada umumnya sholat tahajjud dilaksanakan setelah tidur sebelum waktu sepertiga malam berakhir.

Shalat tahajjud hukumnya disunnahkan sesuai dengan kesepakatan ulama'. Hikmah dari melakukannya shalat malam adalah hati merasa tenang karena dekat dengan dengan Allah SWT. Salah satu ciri orang yang beriman adalah suka mendekatkan diri kepada Allah baik melalui ibadah wajib ataupun ibadah sunnah.

Adapun waktu-waktu yang tepat untuk berdo'a adalah seperti waktu-waktu yang telah diwasiatkan Rasulullah SAW kepada umatnya, yaitu sepertiga malam, di penghujung shalat, sepuluh malam terakhir bulan ramadhan, ketika turun hujan, atau saat bepergian. Rasulullah SAW bersabda:

"Puasa paling utama setelah puasa ramadhan adalah puasa di bulan Allah, muharram. Shalat paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam". (HR. Muslim)

Pendapat lain mengatakan bahwasannya shalat tahajjud mengandung dimensi dzikrullah dan memiliki dampak psikologis pada jiwa seseorang. Dengan mengingat Allah, maka jiwa seseorang akan tenang. Ketenangan dan ketenteraman yang diperoleh seseorang yang melaksanakan shalat tahajjud, memiliki nilai spiritual yang cukup tinggi.

Seseorang yang senantiasa rajin melaksanakan shalat malam akan mendapatkan banyak manfaat diantaranya hati merasa tenang. Kebiasaan shalat malam juga membuat otak mereka lebih mudah untuk berkembang. Bentuk otak selama shalat berbeda dengan posisi seseorang yang melakukan aktivitas apa saja dalam hidupnya. Penelitian menunjukkan bahwa shalat dan berdo'a memiliki kemampuan reproduksi dengan proporsi yang signifikan.

Shalat tahajjud merupakan penghubung bagi manusia kepada sang penciptanya. Jika seorang hamba selalu merasa dekat dengan Tuhannya, maka ia tidak akan mengalami tekanan jiwa yang berlebihan. Seperti yang dikatakan oleh Esti bahwa shalat tahajjud dapat mengurangi stres yang terjadi pada santri. Ibadah shalat malam merupakan sarana untuk berkomunikasi dan berkeluh kesah yang dilakukan oleh manusia kepada Allah.

Dengan demikian aktivitas yang dilakukan oleh penghafal al-Qur'an dalam mendirikan shalat malam dapat memberikan ketenangan jiwa dan membuat daya otak lebih berkembang.

### **Puasa Senin-Kamis**

Puasa merupakan ibadah yang akan mendekatkan seseorang kepada Tuhannya dan dapat mengantarkan pada derajat takwa. Sedangkan puasa Senin-Kamis merupakan puasa sunnah yang dilakukan khusus pada hari Senin dan Kamis. Bagi umat Islam dianjurkan mengisis hari Senin dan Kamis dengan puasa sunnah dan memperbanyak tilawah al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda:

"Kedua hari itu (Senin dan Kamis) adalah hari dimana catatan amal diserahkan kepada Rabb semesta alam. Aku suka bila amalku diserahkan dalam keadaan aku sedang berpuasa". (HR. An-Nasa'i)

Berdasarkan hadits tersebut dapat diketahui bahwa puasa sunnah Senin-Kamis merupakan ibadah sunnah yang sangat disukai oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan ketika Nabi tidak mendapati sarapan di rumah, maka beliau akan langsung mengucap niat untuk melaksanakan puasa Senin-Kamis.

Puasa Senin-Kamis dapat menumbuhkan keimanan yang kuat, perasaan sosial yang tinggi, dan melatih kesabaran. Bagi santri penghafal al-Qur'an, puasa sunnah Senin-Kamis dapat mencegah untuk berbuat kemungkaran, karena puasa dapat menurunkan hawa nafsu. Apabila santri mampu menghindari hal-hal yang dilarang maka mereka dapat melaksanakan pembelajaran hafalan dengan baik. Otak akan lebih mudah untuk diasah karena terhindar dari perbuatan yang munkar. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya setan mengalir pada diri manusia melalui aliran darah. Karena itu, sempitkanlah alirannya dengan berlajar". (HR. Bukhari Muslim) Seperti yang dijelaskan di atas, aktivitas puasa Senin-Kamis yang dilakukan santri memberikan manfaat dalam menjalin hubungan dengan teman. Puasa Senin-Kamis yang hampir dilakukan oleh sebagian santri di pondok pesantren Menara al-Fattah Putri menjadikan mereka memiliki solidaritas yang tinggi. Contohnya, santri melangsungkan sahur dan buka bersama secara bersama-sama, makan dalam satu wadah yang sama.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa puasa Senin-Kamis yang dilakukan oleh santri penghafal al-Qur'an dapat mencegah dari perbuatan yang buruk sehingga dapat melancarkan aktivitas hafalan yang dilakukan.

### **Puasa Daud**

Puasa daud adalah puasa terbaik dan paling disukai oleh Allah SWT sebagaimana dinyatakan dalam hadits berikut, Rasulullah SAW bersabda: "Puasa yang paling dicintai oleh Allah adalah puasa daud". (HR. Bukhari Muslim) Puasa daud merupakan puasa sunnah yang dilakukan dengan cara satu hari berpuasa dan satu hari tidak berpuasa begitu seterusnya. Ada yang melakukan puasa daud selama 40 hari, 1 tahun, bahkan 2 tahun. Di kalangan pondok pesantren, bagi santri yang ingin melaksanakan puasa daud, pada umumnya mereka meminta ijabah dari Kyai agar lebih terjaga. Untuk santri yang melaksanakan puasa daud pada tahap pertama diwajibkan menjalankannya selama 40 hari. Selebihnya, dikembalikan lagi pada masing-masing santri. Puasa daud juga berfungsi sebagai perisai. Artinya puasa itu dapat dijadikan sebagai pagar untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Rasulullah bersabda: "Puasa itu adalah perisai sebagaimana perisa salah seorang di antara kamu dari peperangan." (HR. An-Nasa'i) Apabila puasa dilakukan dengan baik dan benar, maka dapat mengantarkan seseorang menjadi hamba Allah yang bertaqwa. Puasa daud sering dilakukan oleh santri di pondok pesantren salafi. Di antaranya, santri penghafal al-Qur'an menjalankan puasa daud sebagai tirakat untuk hafalan yang dilakukan.

Kebiasaan melaksanakan puasa daud dapat menjaga diri santri dan hafalan yang dimiliki. Karena dengan puasa daud yang dilakukan, seorang penghafal al-Qur'an akan senantiasa merasa dekat dengan Allah sehingga mereka berpikir ulang ketika hendak melakukan maksiat. Dengan begitu hafalan bisa menjadi lancar dan baik

#### 4. SIMPULAN

Pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri memiliki beberapa program. Program-program tersebut antara lain: program sorogan, kholash-an, –semaan, dan deresan wajib. Dengan adanya program yang diterapkan dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an, dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan hafalan santri yang semakin lancar. Kelancaran santri menandakan bahwasannya santri memiliki daya ingatan yang kuat, sehingga kecerdasan intelektual santri dapat berkembang melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren. Pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan emosi santri yang meliputi sikap dan sifat. Dari segi sikap dapat dilihat melalui tingkah laku santri yang senantiasa bertanggung jawab dalam menjaga hafalan dan santri juga memiliki sikap ta'dzim terhadap Kyai dan Ustadz. Sedangkan dari segi sifat dapat dilihat melalui kegiatan santri yang senantiasa rajin melalar hafalan baik untuk persiapan mengikuti program pondok pesantren ataupun untuk diri sendiri. Dengan begitu pembelajaran tahfidzul Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan emosional santri. Pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan ruhani santri. Kesadaran santri terhadap tugas besar dalam menghafal al-Qur'an membuat mereka memiliki cara-cara tertentu untuk menjaga hafalan. Beberapa cara-cara yang biasa dilakukan santri antara lain: shalat dhuha, shalat qiyamullail, puasa sunnah Senin-Kamis, dan puasa daud. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri secara tidak langsung dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri karena mereka senantiasa dekat dan mengingat Allah SWT.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Ahmad. 2009. Metode Cepat & Efektif Menghafal Al-Quran Al-Karim. Yogyakarta: Garailmu, 2009
- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power. Jakarta: arga
- Alhafidz, Ahsin W. 2010. Indahnya Ibadah Dalam Islam. Jakarta: Rajagrafindo Persad
- Al-kaheel, Abdoel Daem. 2013. Pengobatan Qur'ani. Jakarta: Amzah
- Arikunto, Suharsimi. 2003. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2003. Prosedur Penelitian. (Suatu Pendekatan dan Praktek) Jakarta: PT. Rineka Cipta
- As-Sirjani, Raghil dan Abdurrahman Abdul Khaliq. 2007. Cara CerdasHafal al-Qur'an. Solo: Aqwam
- As-Sirjani, Raghil dan Abdurrahman Abdul Khaliq. 2007. Cara Cepat Hafal Al-Qur'an. Solo: Aqwam
- Aziz, Qodry. Jurnal Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ. Vol. 1 No.1
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2010. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak. Yogyakarta: Katahati
- Badwilan, Ahmad Salim. 2009. Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an. Yogyakarta: Diva Press
- Basic Education Project. 2000. Inservice Training. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama
- Chairani, Lisyana dan M.A Subandi. 2010. Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chattopadhyay, Aparna. 2004. Whats You Emotional IQ Over 600 Psychological Quizzer Asses Your Weakness And Strenghts In Your Emotional And Feeling And Groom Tuller Personality (terj.) Hta. Darwin Rasyid, "Tes Emosi Anda", Tangerang: Gaya Media Pratama
- Chodijah, Siti. Jurnal Konsep Shalat Tahajud Melalui Pendekatan Psikoterapi
- Departemen Agama RI. 1994. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Semarang: Kumudasmoro Grafindo
- Djaali. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- El-Sulthani, Mawardi Labay. 2011. Zikir dan Do'a dalam Kesibukan. Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Faisal, Sanapiyah. 1982 Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional
- Habibillah, Muhammad. 2013. Raih Berkah Harta dengan Sedekah & Silaturrahmi. Yogyakarta: Sabil
- Hadi, Sutrisno. 1991. Metodologi Research Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset
- Hakim, M. Fikril dan Abu Sholahuddin. 2014. Terjemah Fathul Mu'in. Kediri: Lirboyo Press
- Halim, Muhammad Abdul. 2002. Memhami Al-Qur'an Pendekatan Gaya dan Tema. Bandung : Penerbit Marja
- Hasiah. Jurnal Peran Ikhlas dalam Perspektif al-Qur'an. Vol.1 No.2
- Hubungannya Dengan Psikologi Kesehatan (Penelitian Di Klinik Terapi Tahajud Surabaya). Vol.3 No.2
- Indayati, Retno. 2014. Psikologi Perkembangann Peserta Didik. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press
- Iskandar. 2009. PsikologiPendidikan (SebuahOrientasiBaru). Jakarta: GaungPersada (GP) Press
- Kholifah. Jurnal Studi Tentang Sopan Santun Pada Peserta Didik. Vol.1. No.1
- Loekmono, Lobby. 1994. Belajar Bagaimana Belajar. Jakarta: Gunung Mulia
- Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibatan, 2014), hlm.401
- Margono. 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Meyanlina, "Pengantar Psikologi", dalam <http://www.kompasiana.com>, dikases 29 Agustus 2017
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Munawir, Ahmad Warson. 1997. Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progresif
- Musthofa, Yasin. 2007. EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Sketsa
- Najati, M. Usman. 2002. al-Hadits al-Nabawi wa 'Ilmu al-Nafs, Terj. Irfan Sahir, Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi. Jakarta: Hikmah
- Nasution, S. 2000. Didaktik Azas-azas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Niam, Shohibun. 2014. Zadah. Kendal: Al-Aziziyah Press
- Parawansa, Khofifah Indar. 2012. Ternyata Wanita Lebih Mulia dari Bidadari. Surabaya: Quantum Media
- Prasetyo. Jurnal Pembelajaran Peserta Didik Yang Berupaya Meningkatkan Kecerdasan. Vol. 2 No.1
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Qulub, A. Syifa'ul. Jurnal Pengaruh Puasa Terhadap Kecerdasan Spiritual. Vol.12 No.1
- Rahman, Masykur Alif. 2014. Rahasia Kecerdasan Ali Bin Abi Thalib Si Super Genius. . Yogyakarta: Diva Press
- Rianto, Yatim. 2002. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Penerbit SIC
- Rohman, Abdul dan Baru M. Yusuf. 2014. Wiroh Almaghfurlah KHR. Abdul Fattah. Tulungagung: PONPES Putra Menara Al-Fattah
- Sa'dullah, SQ. 2000. 9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani
- Satiadarma, Monty P dan Fidelis E. Waruwu. 2003. Mendidik Kecerdasan. Jakarta: Populer Obor
- Sayyid, Salafudin Abu. 2012. Balita Pun Hafal al-Qur'an. Solo: Tinta Medina
- Sugiono. 2003. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutoyo, Anwar. 2015. Bimbingan & Konseling Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Syah, Muhibbin. 2006. Psikologi Belajar. Jakarta: Grafindo Persada
- Thoha, Chabib. 1999. Metodologi Pelajaran Agama. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Tim Prima Pena. TT. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gita Media Press
- Ubaid, Majdi. 2015. 9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an. Solo: Aqwam
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3. TP
- Vendy, Try Leo. 2010. Brilian At Work For Leader Menjadi Pemimpin Brilliant Dalam Pekerjaan Dan Kehidupan Anda. Yogyakarta: Pohon Cahaya
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2012. Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an. Yogyakarta: Diva Press
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2015. Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat. Yogyakarta: Diva Press
- Wahyono, Nuryandi. Jurnal Hubungan Shalat Dhuha dengan Kecerdasan Emosional Sisswa Kelas X di SMA Muhamaddiyah 7 Surabaya. Vol.6 No.2
- Widiani, Esti Dan Dodi Indrawan. Jurnal Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap Depresi Pada Santri Di Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang. Vol.2 No.2
- Yulianingsih, Tri Maya & M. Yusuf Abdurrahman. 2013. Bocah Ajaib Pengislam Ribuan Orang. Yogyakarta: Sabil
- Yusuf, Syamsu Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zaim, Muhammad. Jurnal Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al -Mawdud Bi Ahkam Al- Mawlud Karya Ibnu Al- Qayyim Al- Jauziyah). Vol. 2 No.1
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2000. Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan. Bandung: Pustaka Mizan
- Zuhairini. 1992. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuhdi, Muhammad Harfin. Jurnal Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim. Vol.14 No.1.